

ABSTRAK

Jumlah pekerja migran luar negeri yang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan disebabkan oleh faktor ekonomi, keterbatasan pendidikan, dan status sosial. Pekerjaan tersebut di dominasi oleh kaum perempuan baik dari ibu rumah tangga maupun perempuan yang masih lajang. Sepertihalnya yang terjadi di Lampung Timur yang merupakan daerah dengan mayoritas penduduknya petani dengan menanam padi, sawit, karet, dan juga jagung. Stagnansi terhadap pertanian konvensional inilah yang menjadi salah satu masalah penyebab tingkat kemiskinan di Lampung Timur masih jauh dari angka standar nasional yang telah ditetapkan. Keterbatasan ekonomi akhirnya menjadikan para perempuan di Desa Nibung harus mengambil peran untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan merantau keluar negeri menjadi TKW selama bertahun-tahun. Status perempuan sebagai pekerja migran, menjadikan dirinya keluar dari kondisi sosial ekonomi yang sulit, berpenghasilan tetap setiap bulan, mahir berbahasa asing menambah nilai perempuan sebagai sosok yang berdaya dan mandiri. Namun menjadi TKW tidak bisa dilakukannya seumur hidup, kontrak kerja yang terbatas membawa para perempuan pulang ke kampung halaman, dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman mantan pekerja migran ketika kembali ke kampung halaman, sehingga akan terlihat bagaimana perempuan beradaptasi dengan posisi gendernya dari status pekerja menjadi perempuan yang tidak bekerja, perempuan sebagai isteri, ibu, dan juga stigmatisasi sosial yang melekat pada perempuan mantan pekerja migran

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur, observasi, serta dokumentasi. Selain itu penentuan informan diklasifikasikan dengan beberapa syarat seperti, perempuan yang telah menikah ketika berangkat keluar negeri, masa merantau minimal dua tahun, maksimal sepuluh tahun. Penelitian ini melibatkan enam informan, dengan analisis data melalui penyajian data, reduksi data yang kemudian dianalisis secara tematik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan mantan pekerja migran setelah kembali ke kampung halaman, beberapa dari mereka kembali pada pekerjaan semula sebelum menjadi TKW, ada yang menjadi pengusaha, jajaran perangkat desa. Posisi gender lainnya seperti menjadi isteri dan ibu tetap berjalan baik dikarenakan sang suami yang juga bekerja, sehingga stau sama lain tetap menghargai hasil jerih payung masing-masing. Meskipun begitu sala satu mantan pekerja migran tetap ada yang mendapati stigma buruk tentang perempuan yang merantau keluar negeri, seperti stigma perselingkuhan.

Kata Kunci: Perempuan, Mantan Pekerja Migran, Posisi Gender

ABSTRACT

The phenomenon of foreign migrant workers, which has been increasing year after year, is caused by economic factors, limited education, and social status. This work is predominantly carried out by women, both housewives and single women. For example, in East Lampung, an area where the majority of the population are farmers who grow rice, palm oil, rubber, and corn. This dependence on conventional agriculture is one of the causes of poverty in East Lampung, which is still far below the national standard. Economic constraints have forced women in Nibung Village to take on the role of helping their husbands meet household needs by migrating abroad as domestic workers for years. The status of women as migrant workers allows them to escape difficult socio-economic conditions, earn a steady monthly income, and gain proficiency in foreign languages, enhancing their value as capable and independent individuals. However, working as a migrant worker is not something that can be done for a lifetime. Limited work contracts force women to return to their hometowns. Therefore, this study aims to explore the experiences of former migrant workers upon returning to their hometowns, thereby revealing how women transition from being workers to non-working women, wives, mothers, and the social stigma attached to former migrant workers.

This study was conducted using a qualitative approach with a case study method, data collection through semi-structured interviews, observation, and documentation. Additionally, informants were classified based on several criteria, such as women who were married when they left the country, with a minimum migration period of two years and a maximum of ten years. The study involved six informants, with data analysis conducted through data presentation, data reduction, and thematic analysis.

The results of the study indicate that the lives of former migrant workers after returning to their hometowns vary. Some return to their previous jobs before becoming migrant workers, while others become entrepreneurs or village officials. Other gender roles, such as being a wife and mother, continue to function well because the husband also works, so both parties continue to value each other's hard work. However, some former migrant workers still face negative stigma about women who migrate abroad, such as the stigma of infidelity.

Keywords: Women, Former Migrant Workers, Gender Positions